

Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)

Rusdiyanto

*Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Manado
Email: roesdysh@gmail.com*

ABSTRACT: *The Jendral Sudirman mosque Yogyakarta through various activities which are held in the last few years has managed to win out the pattern and new colors in the mosque's world and compared to the common mosque. The novelty was seen from the various activities such as ngaji of Philosophy, ngaji of Quran The materialistic of a historical approach, ngajiof Tasawuf, ngaji of the ancient Javanese script, ngaji of postkolonial studies, macapatcourses, Literation activities, publication, and other unique activities. The ability to present something new in a mosque that becomes focused on this research/study. Through participation in activity, docu-mentation, and informal conversation with a Jendral Sudirman mosque's perpetrator, this re-research/study indicates that through the variety of its unique activities, the JendralSudirman's mosque is attempting to offer and display other function of the unfocused mosque on the worship, but also as the central preservation of the local wisdom destruction, and the place of the art and science transformation without being stuck on the current population. All that activity is managed by management as a matter and run by the voluntary known ROMLI (Rombongan Lillahi-ta'ala) who would share the idea and the energy to work together in serving the mosque.*

KEYWORD: *The Jendral Sudirman mosque, the science transformation, local wisdom, arts.*

ABSTRACT: Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta melalui berbagai kegiatan yang dilangsungkan beberapa tahun terakhir ini, telah berhasil menampilkan corak dan warna baru dalam dunia kemasjidan jika dibandingkan dengan masjid pada umumnya. Kebaruan itu terlihat dari ragam kegiatan di antaranya *Ngaji* Filsafat, *Ngaji* Alquran Pendekatan Materialisme-Historis, *Ngaji* Tasawuf, *Ngaji* Serat Jawa Kuno, *Ngaji* studi Postkolonial, kursus *Macapat*, kegiatan literasi, publikasi, dan kegiatan 'unik' lainnya. Kemampuan menghadirkan kabaruan dalam ranah masjid itulah yang menjadi fokus kajian ini. Melalui partisipasi dalam kegiatan, dokumentasi, dan bincang santai dengan pelaksana kegiatan Masjid Jendral Sudirman kajian ini menunjukkan bahwa melalui berbagai kegiatan unik tersebut, Masjid Jendral Sudirman berupaya untuk menawarkan dan menampilkan fungsi lain dari masjid yang tidak terfokus pada tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat pelestarian kearifan lokal dan tempat transformasi seni dan ilmu pengetahuan tanpa terjebak pada arus populis. Semua aktivitas itu dikelola dengan manajemina kadarnya dan dijalankan oleh relawan-relewan yang dikenal ROMLI (*Rombongan Lillahi Ta'ala*) yang bersedia berbagi ide dan tenaga untuk kerja bersama mengabdikan untuk memakmurkan masjid.

KATA KUNCI: Masjid Jendral Sudirman, Transformasi Ilmu Pengetahuan, Kearifan Lokal, Seni.

1. Pendahuluan

Istilah “Masjid” jamak dipahami sekadar sebagai sebuah tempat berupa bangunan yang digunakan untuk bersembahyang atau ibadah bagi umat muslim. Pemahaman ini kurang tepat jika ditinjau dari aspek sejarah yang menunjukkan bahwa dalam perkembangan peradaban Islam masjid memiliki peran dan fungsi yang lebih luas dari sekadar sebagai sarana ibadah ritual.

Dalam sejarah awal perkembangan peradaban Islam ketika Nabi Muhammad Saw., bersama pengikutnya hijrah ke Yasrib (kemudian dirubah menjadi Madinah), hal pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid yang kemudian dijadikan sebagai sarana aktivitas, konsolidasi, pengembangan dan syiar Islam (Farida, A. 2014). Kuntowijoyo menyebut Masjid sebagai simbol magis yang selalu membuat umat Islam dekat dan akrab (Kuntowijoyo, 2001). Itulah mengapa Nabi Muhammad Saw., mula-mula membangun masjid ketika sampai di Madinah. Bukan pasar, bukan istana. Sebab Nabi ingin agar tauhid dan ukhuwah menjadi fondasi dan ujung pangkal bangunan struktur sosial umat. Bukan ekonomi, bukan politik dan bukan yang lainnya (Kuntowijoyo, 1994).

Jika berbicara mengenai sejarah peradaban Islam pada masa-masa abad klasik dan pertengahan, maka dapat ditemukan peranan masjid sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang dijadikan arena pengembangan peradaban oleh cendekiawan-cendekiawan muslim. Masjid merupakan pilar penting dalam sejarah perkembangan Islam (Farida, 2014) yang sering kali dijadikan sebagai simbol keberadaan dan kemajuan peradaban Islam di berbagai wilayah umat Islam berada. Menurut Azyumardi Azra hampir dapat dipastikan bahwa sesederhana apa pun bentuk tinggalan masjid dan arsitektur bangunannya telah hadir bersamaan dengan penyebaran Islam di Nusantara, secara lebih luas, masjid bukan hanya sekadar tempat kegiatan ritual sosial, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi peradaban Islam (Azra, 2003).

Di Indonesia sendiri, perkembangan agama Islam tidak pernah terlepas dari adanya bangunan masjid yang merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam. Masjid yang hadir sebagai pusat kegiatan Islam merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Islam. Maka tampililah arsitektur masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak, dan penampilannya dari setiap kurun waktu, setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat dan kebiasaan, serta latar belakang manusia yang menciptakannya (Rochym, 1983).

Di Jawa, sebagai salah satu upaya dan strategi menyebarkan Islam Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya, salah satunya dengan menghadirkan *bedug* pertama di masjid sebagai mikrofon agar masyarakat mau berkenan datang ke masjid (Saputra, 2010). Strategi pendekatan budaya inilah yang tampaknya kini dihadirkan kembali oleh para takmir Masjid Jenderal Sudirman. Di masjid ini dihelat berbagai aktivitas kebudayaan dan keilmuan yang dikemas dalam istilah “*Ngaji*” di antaranya: *Ngaji* filsafat, *Ngaji* naskah Jawa kuno, kursus mucapat, *Ngaji* tasawuf, *Ngaji* postkolonial, *Ngaji* tafsir Alquran pendektan Marxisme, bahkan pernah mengadakan acara yang disebut “*Ngaji* Kapitalisme”.

Selain itu, di masjid ini juga digelar aktivitas pengembangan keterampilan di antaranya sekolah menulis dan desain yang outputnya dibentuk tim literasi dan publikasi yang kemudian menyebarluaskan hasil dari berbagai aktivitas yang diselenggarakan pengelola masjid Jendral Sudirman.

Untuk ukuran sebuah masjid, acara tersebut terbilang “aneh” karena biasanya masjid-masjid lain di kota-kota besar Indonesia sering kali mengadakan seminar-seminar dengan tema bu-

daya populis seperti Ekonomi Berbasis Syariah, Keajaiban Sedekah, Menguak Keajaiban Rezeki, Pelatihan Salat Khusyuk, seminar Biro Jodoh pun ada, bahkan belakangan ada masjid yang dijadikan mimbar politik dan mimbar kampanye untuk menghakimi dan menghukumi kelompok lain. Semua itu tidak dilakukan di masjid ini. Hal inilah yang kemudian membuat penasarannya penulis untuk meneliti dan menulis tentang masjid Jendral Sudirman dengan berbagai aktivitas yang “nyentrik” ini. Tulisan ini bersumber dari obrolan penulis dengan takmir masjid Sudirman di sela-sela selesai acara-acara yang diadakan di Masjid Sudirman, dari buletin-buletin Jumat Masjid Jendral Sudirman yang di-buku-kan dan informasi yang bisa dipulikasi melalui website mjscolombo.com, saluran youtube MJS Chanel dan akun media sosial Masjid Jendral Sudirman.

2. Sekilas Tentang Masjid Jendral Sudirman

Berdirinya Masjid Jendral Sudirman yang terletak di daerah Colombo berawal dari kebutuhan warga muslim Kolombo pada tempat ibadah—khususnya salat Jumat—yang representatif. Hal itu terjadi pada dekade 1960an. Saat itu, warga muslim di daerah Kolombo biasa melaksanakan salat Jumat di Asrama Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) yang anggotanya mayoritas berafiliasi dengan Muhammadiyah.

Ide pendirian masjid itu mulanya diinisiasi oleh Hasan Tausikal, warga Kolombo yang saat itu merupakan salah satu pengurus Yayasan Asrama dan Masjid (Yasma) Syuhada sekaligus pegawai di kepatihan. Setelah mendapat respon positif dari warga lain, akhirnya pembangunan masjid Sudirman dilakukan dengan peletakan batu pertama pada tahun 1974 di atas tanah seluas 7.700 meter persegi dan selesai pada tahun 1978 (Sofyan, 2014). Karena para donaturnya kebanyakan merupakan pengusaha batik anggota Muhammadiyah, warga sekitar mengenal Masjid Jendral Sudirman sebagai ‘Masjid Muhammadiyah’.

Pada akhir 1970-an terdapat dua aktivis pemuda yang menjadi pengelola Masjid Jendral Sudirman yang secara perlahan membawa corak khas dan ‘berbeda’ pada masjid tersebut, yaitu kakak beradik—yang belakangan dikenal dengan nama—Abu Jibril dan Irfan S. Awwas. Kedua aktivis yang cenderung menentang rezim Orde Baru ini, menjadikan Masjid Jendral Sudirman sebagai markas atau basis aktivis Islam radikal. Pada tahun 1980-an pengelola Masjid Jendral Sudirman menerbitkan Buletin Jumat bernama: ar-Risalah, tetapi karena konten dan isi dari buletin itu cenderung mengkritik dan melawan rezim Orde Baru, maka buletin itu tidak berumur panjang, buletin itu ‘mati’ bersamaan dengan dijembloskannya para punggawa masjid itu penjara sebagai risiko dari sikap kritis-frontal kepada pemerintah (Arafat, 2014).

Pasca kejadian itu tidak ada dokumen tentang aktivitas Masjid Jendral Sudirman. Cerita yang terwariskan pada para pengelola hingga generasi kini adalah bahwa Masjid Jendral Sudirman pernah menjadi basis kegiatan aktivis radikal. Memori tentang Masjid Jendral Sudirman kembali terdokumentasikan melalui cerita sejak tahun 2006 sejak bergabungnya M. Yaser Arafat di Masjid itu. dalam pengantar buku “Apa Kabar Islam Kita” Yaser menuturkan:

“Saya sendiri baru masuk menjadi warga Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta terhitung sejak bulan Februari 2006. Di Masjid Jendral Sudirman sudah ada mas Syukri, mas Wardi, mas Arif, mas Fauzan, mas Hilal, mas Heru, mas Rifki, dan mas Zamam. Mereka semua terhitung senior saya di MJS. Meskipun empat nama terakhir masih bersebaya dengan saya. Begitu saya masuk, mereka sedang akan bersibuk menggelar kegiatan semarak Mawlid Nabi Muhammad Saw. Hajatan itu cukup meriah. Ada lomba untuk anak-anak TPA, lomba pertandingan tenis meja dan badminton antar masjid dan umum, serta lomba MTQ (Arafat, 2014).”

Kehadiran M. Yaser Arafat sedikit menambah corak kegiatan di Masjid Jendral Sudirman, yaitu kegiatan literasi dengan mencoba untuk menerbitkan kembali Buletin Jumat. Pada tahun 2006 sudah muncul keinginan untuk menerbitkan buletin itu dengan nama *el-Bayan*, materi tulisan telah disiapkan karena alasan yang tak dapat dikonfirmasi buletin itu tidak terbit. Barulah pada tahun 2007 tepatnya 21 September rencana penerbitan Buletin Jumat itu bisa diwujudkan dengan nama baru “Buletin Jumat Masjid Jendral Sudirman”. terkait ini Yaser juga menulis:

Atas dasar itu, saya memperjuangkannya. Sebab ia adalah senjata pamungkas saya untuk menggempur kekosongan media di MJS. Saya memang sudah merencanakan akan menerbitkan buletin Jumat Masjid Jendral Sudirman melalui tangan Muizz. Setidak-tidaknya, supaya masjid yang sudah lebih 30 tahun hidup ini bisa bersuara melalui tulisan. Akhirnya, pada bulan Ramadan 1428 H, tepatnya tanggal 21 September 2007, barulah buletin ini terbit pertama kalinya. Penulis pertamanya adalah *mba* Umi Aflaha, yang saat itu menjabat sebagai direktur TPA Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Setelah itu, penulisnya bisa siapa saja. Mulai dari para aktivis MJS seperti mas Ahmad Romadhoni, *mba* Wantini, mas Fauzan, hingga karib-kerabat atau penyumbang tulisan via email. Siapakah yang mengurus layout, pencetakan paperplate, pencetakan percontoh, hingga penyebarannya? Muizz! Dialah orangnya. Masjid Jendral Sudirman harus mengupah syukur terikhlas untuk dia (Arafat, 2014).

Itulah sekelumit memori tentang Masjid Jendral Sudirman. Dalam perjalanannya aktivitasnya terus berkembang. Sejak tahun 2013 muncul ragam kegiatan yang mengubah corak masjid dari yang semasa Orde Baru basis aktivis radikal menjadi masjid yang terbuka. Di antara kegiatan yang mengubah dan menjadi icon Masjid Jendral Sudirman adalah aktivitas keilmuan yang dikemas dengan kegiatan “*Ngaji*”, di antaranya “*Ngaji* Filsafat, *Ngaji* Tasawuf, *Ngaji* Post-kolonial, *Ngaji* Naskah Jawa Kuno, dan lain-lain. selain itu juga digelar aktivitas yang menunjang pada pemeliharaan kearifan lokal dan pengembangan keterampilan seperti: Kursus Macapat, Kursus ilmu Falak, Sekolah Literai, Sekolah Layout dan Desain, bedah buku, bedah puisi dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan inilah yang menjadikan Masjid Jendral Sudirman banyak dikenal dan diidola-kan oleh sebagian kaum muda—mahasiswa di Yogyakarta.

3. Aktivitas Masjid Jendral Sudirman; Pandangan Pengelola Kegiatan

Masjid tidak hanya sekadar tempat untuk salat. Masjid harus mempunyai fungsi rekayasa sosial kehidupan manusia. Karena itu, masjid yang terletak di kawasan tertentu, mempunyai tugas dan fungsi tertentu pula. Ada satu tugas besar masjid, terutama yang terletak di kawasan perkotaan, yang harus segera diselesaikan saat ini. Dalam mengetahui tugas tersebut, terlebih dahulu dilakukan pembacaan terhadap tanda-tanda zaman. Ada beberapa tanda-tanda zaman terpenting yang perlu diperhatikan saat ini, yang nanti dari sanalah sebuah masjid harus mempertimbangkannya. Agar masjid dapat melecut dirinya untuk bergerak menjawab tantangan-tantangan yang muncul dalam tanda-tanda zaman tersebut.

Pertama, gejala perubahan besar kebudayaan masyarakat modern yang telah begitu giat menumpas sendi-sendi kearifan hidup. Di sana-sini, bangunan fisik yang hadir mengelilingi kota bukanlah tempat-tempat “beradab” seperti museum, toko buku, perpustakaan, dan taman-taman bacaan. Akan tetapi, pusat-pusat belanja, restoran mewah, distro, salon, hotel, dan segala tempat yang lebih mengarahkan kaum muda muslim menjadi manusia gila belanja. Pembinaan fisik ini memang merupakan garis besar peradaban modern.

Masjid-masjid yang berdiri, baru dibangun, atau masjid yang sedang direnovasi pun agaknya lebih menitik-beratkan pembinaan fisiknya. Di sana-sini, masjid mulai memewah-mewahkan diri. Menara di bela-bela untuk dibangun. Lantai, dinding, serta perabotan masjid disulap

menjadi lebih mewah dari pada rumah seorang tukang becak yang hidup bertetangga dengan masjid. Akan tetapi sayangnya masjid tersebut sering kosong-melompong setiap kali salat lima waktu ditegakkan. Terutama salat Subuh. Ini membuktikan bahwa menara masjid itu tidak penting dibangun. Masjid tidak perlu dimewah-mewahkan karena yang terpenting adalah bagaimana caranya agar masjid itu ramai didatangi oleh orang-orang pencari keadilan hidup.

Kedua, generasi baru yang lahir di era ketiga ini, yang tentu sebagian besar mereka adalah anak-anak umat Islam, adalah generasi yang sejak ia mulai bisa membuka mata dan mendengar dengan telinga, adalah generasi populer. Suara yang masuk ke telinganya adalah alunan musik pop remeh nan cengeng, plus lirik picisan. Ketika ia memasuki masa akil balig, malam-malamnya sering dihabiskan untuk menonton sinetron dan acara kontes-kontes musik. Anak-anak tersebut dibesarkan dalam sistem pendidikan yang memaksa mereka untuk tidak mengasah nalar, akan tetapi hanya mengasah otak.

Mereka diajarkan matematika, tetapi mereka tidak diajarkan memahami kenyataan hidup dengan menggunakan matematika. Pelajaran sejarah yang masuk ke memori mereka adalah pelajaran sejarah nusantara yang diramu berdasarkan “resmi” yang telah dibakukan oleh para penjajah negeri ini sejak lama. Sementara saat mereka bersentuhan dengan sastra dan filsafat, mereka akan cepat bersikap antipati. Pelajaran agama yang mereka terima pun lebih sering diarahkan untuk mengantarkan mereka menjadi makhluk yang beragama tanpa memegangi kekayaan batin agama itu sendiri. Akibatnya, agama hanya menjadi kekayaan intelektual. Ia kerap dikhotbahkan tapi jarang diamalkan.

Akan sama halnya dengan aspek kebudayaan yang mereka tekuni, tentu telah tidak ada lagi. Anak-anak orang Jawa saja saat ini sudah tidak bisa lagi berbahasa jawa kromo, tidak bisa menari, tidak mahir menembang, dan sulit memahami ajaran-ajaran mulia yang terkandung dalam serat-serat Jawa kuno. Sebagian besar mereka bahkan tidak bisa membaca Alquran. Kalau pun bisa, pasti terbata-bata. Agaknya, mereka memandang itu sebagai sesuatu yang tidak penting. Sebab di sekolah, mereka hanya diajarkan agar mempunyai nilai bagus dan tinggi. Biar nanti di masa depan bisa bekerja di tempat yang menghasilkan pundi-pundi uang.

Ketiga, sementara realitas yang terjadi setiap hari di negeri ini menunjukkan keprihatinan yang terus “memperkosakan” alam kehidupan putra-putri bangsa. Pemimpin dari kalangan umat Islam, yang namanya begitu sangat mencirikan keislaman, yang penampakan luarnya dapat memberikan jaminan kepercayaan, necis, rapih, cerdas, ternyata tidak lebih hanya seorang tersangka korupsi. Di sana-sini, setiap kali masalah-masalah kenegaraan yang berkaitan dengan korupsi mengemuka, selalu saja para pembesar umat Islamlah yang muncul menjadi tersangka. Kontan saja, fakta ini menjadi materi pendidikan yang tidak pantas dijejalkan ke depan mata anak-anak muda bangsa sebagian besar umat Islam.

Keempat, khusus masjid sendiri, terutama di Yogyakarta, saat ini perkembangannya memang begitu dahsyat. Masjid-masjid kampus kian hari kian diramaikan berbagai aktivitas. Ada masjid yang setiap tahunnya, khususnya di bulan Ramadan membuka pasar-pasar tiban. Ada masjid yang mempunyai fasilitas penginapan, rumah sakit, poliklinik, hingga lembaga simpan-pinjam. Hanya saja, seluruh rangkaian kegiatan atau aktivitas tersebut lebih didominasi oleh semangat gebyar ekonomi dan pesta materialisme. Belum lagi bila aspek ideologis masjid itu di soal. Maksudnya, saat ini masjid-masjid di kota Yogyakarta telah mengarah pada satu ideologi tertentu sehingga menganggap ideologi “masjid” lain sebagai sesuatu yang tidak benar.

Kajian-kajian yang diselenggarakan pun telah menajam menjadi pisau yang mengasah diri penggerakannya, tapi menusuk orang lain yang tidak mengikuti paNgajian di sana. Di tambah lagi, terutama di masjid-masjid kampus, kajian yang dilaksanakan biasanya lebih banyak mengarah

kepada kajian berciri populerisme sekaligus formalisme Islam. Bila tidak, kajian-kajian keislaman yang digelar lebih sering ditunjukkan kepada paham yang tidak ramah pada “kebudayaan setempat” dalam hal ini. Padahal, sejak dulu setidaknya era pra kolonialisme, kejawaan adalah keislaman itu sendiri. Begitulah tatanan keislaman (*tariqoh*) yang dibuat oleh para wali tanah nusantara.

Sementara itu, dunia kampus saat ini telah berlari begitu kencangnya. Mahasiswa tidak diizinkan untuk belajar mencari kuliah alternatif berupa diskusi bebas dan pencarian rumus atau teori baru. Kampus juga terasa menggenjot mahasiswanya untuk selalu punya IPK bagus, sementara penguasaan materi berada di bawah ambang rata-rata. Ditambah lagi, saat ini kampus-kampus amat jarang mengadakan kajian-kajian atau diskusi berbasis entrepreneurship atau kewirausahaan. Karena mahasiswa yang masuk kampus pun generasi pop, maka kampus semakin rapuh. Generasi yang kuliah telanjur mempunyai perangkat yang menyebabkan kepalanya lemot diajak berpikir, dan hatinya lelet diajak merasa.

Jelas, ada sesuatu yang kosong di dalam arah perkembangan zaman itu, termasuk di dalam semarak aktivitas-aktivitas masjid yang diselenggarakan oleh puluhan masjid di Yogyakarta juga dalam kehidupan kampus-kampus di Yogyakarta. Padahal sebagian besar masjid tersebut diramaikan oleh anak-anak muda atau mahasiswa perguruan tinggi yang sering berkata-kata memakai kosa-kata Bahasa Arab, tetapi ternyata tidak bisa berbahasa Arab. Tidak fasih membaca Alquran, dan rabun membaca kitab kuning.

Mereka ini juga rutin memakai simbol-simbol yang dianggap islami, tetapi ternyata kosong secara rohani. Mereka sering mengadakan pengajian dengan mengundang penceramah populer di televisi, tapi isi kepalanya kosong dari nilai-nilai luhur ala alam kebudayaan para wali. Dengan kata lain, Islam yang dikembangkan oleh sebagian besar masjid di Yogyakarta saat ini tampak sangat kering sentuhan kebudayaan, spiritualitas, seni dan ilmu pengetahuan.

Maka dari itu, Masjid Jenderal Sudirman harus dibangun berdasarkan tiga aspek, untuk mengisi kekosongan arah gerak dan visi kemasjidan yang hilang saat ini. Tiga aspek itu ialah, kebudayaan, spiritualitas, seni dan ilmu pengetahuan. Tiga aspek tersebut, antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Bila ingin *mengugemi* aras pertama, yaitu kebudayaan, harus juga disertakan di sana visi-visi atau cita-cita aras kedua dan ketiga.

Pertama, kebudayaan. Aktivitas masjid harus dilandaskan pada upaya untuk menguri-uri kebudayaan setempat. Karena Masjid Jenderal Sudirman berada di Yogyakarta, maka yang harus ditanam pada setiap kegiatannya adalah untuk menghidupkan kebudayaan Jawa yang telah ditinggalkan oleh pemeluknya. Kegiatan tersebut menjelma sebagai mana berikut:

1. Kursus *Macapat*, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 19.30 dengan pemateri Ki Muhammad Bagus Febriyanto;
2. Sekolah Tari Jawa, kegiatan ini masih dalam tahap perencanaan, namun begitu Masjid Jenderal Sudirman sendiri sudah mempunyai komunitas Joget Mataram yang sering kali tampil di berbagai acara;
3. *Ngaji* Serat Jawa, kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan satu kali, yaitu pada hari Sabtu pukul 16.00 dengan pemateri Ki Herman Sinung Janutama.

Kedua, spiritualitas. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Jenderal Sudirman harus dilandasi dengan niat untuk membenahi dimensi batin para jamaah, baik yang berada di Komplek Kolombo, maupun yang hadir di luar Komplek Kolombo. Di antara kegiatannya ialah:

10. *Ngaji* Kitab *Ruba'iyat* karya Rumi dan *Tarjuman al-Asywaq* Syaikhul Akbar Ibnu Arabi, kegiatan ini dilaksanakan bergantian setiap malam Jumat Pahing dengan pembabar Kiai Kuswaidi Syafi'i.
11. *Ngaji* Selapanan Kitab *Al-Hikam* Karya Syekh Ibnu Athoillah as-Sakandary, dilak-sanakan setiap malam selasa kliwon dengan pembicara KH. Imron Djamil.
12. *Ngaji* Hadis dan *Ngaji Tafsir Jalalain*, dilaksanakan setiap hari selasa bakda Magrib oleh Habib Sayyidi Baraqbah.
13. Mengadakan acara-acara berciri kemujahadahan, majlis *mawlidan* dan tahlilan-tahlilan.

Ketiga, seni dan ilmu pengetahuan. Seni yang dimaksud adalah aspek estetika atau keindahan Islam yang perlu digali, diolah dan ditampilkan ke hadapan khalayak jamaah Masjid Jenderal Sudirman. Termasuk seni *tilawatil qur'an*, *hadroh*, dan *macapat tembang* serta tari-tari Jawa. Sedangkan aspek pengetahuan perlu dibenahi beriringan dengan seni, ini terkait dengan keberadaan Masjid Jenderal Sudirman di tengah kampus-kampus penting di Yogyakarta. Sasaran aspek seni dan pengetahuan ini adalah mahasiswa-mahasiswa. Masjid Jenderal Sudirman diharapkan mampu menjadi tempat untuk mengolah aspek keilmuan yang di kampus-kampus tidak atau belum jelas dipahami oleh para mahasiswa. Karena itu, diadakan beberapa kegiatan seperti:

1. *Ngaji* Filsafat Rutin, dilaksanakan setiap malam kamis dengan pembicara Dr. Fahrudin Faiz.
2. *Ngaji* Filsafat yang dimulai sejak 2013 merupakan kegiatan rutin dan paling banyak peminatnya. Dalam *Ngaji* ini Dr. Fakrudin Faiz selaku pengampu memaparkan berbagai tema filsafat mulai dari Yunani, Islam sampai dengan pemikiran filsuf Nusantara.
3. Kursus Singkat Ilmu Falak, kegiatan ini dilaksanakan baru satu kali dan belum menjadi agenda rutin mengingat kesibukan pembicara untuk mengisi materi. Kursus ini dibabarkan oleh Kiai Mutoha Arkanuddin & Tim Lembaga Rukyatul Hilal Indonesia (LRHI).
4. Kajian Kitab Puisi, kegiatan ini dilaksanakan secara insidental dengan membedah buku sastrawan-sastrawan Yogyakarta.
5. Kajian Jagongan Urip Filsafatan, dilaksanakan secara insidental pula dengan pemateri-pemateri dari luar kota Yogyakarta yang sudah populer.
6. Penerbitan Buletin Jumat Jenderal Sudirman, buletin Jenderal Sudirman mempunyai ciri khas tersendiri terkait isi materinya, yakni bercerita tentang kehidupan sehari-hari dan diupayakan tidak menggunakan dalil-dalil Alquran. Alasannya sederhana agar tidak terkesan menggurui si pembaca. Buletin ini terbit setiap Jumat sekali. Setiap Jumat masjid menerbitkan 1500 lembar buletin yang dibagikan ke 40 masjid di sekitar kota Yogyakarta.

Melihat kegiatan-kegiatan di atas, para takmir Masjid Jenderal Sudirman dengan beberapa aktivis masjidnya meras perlu untuk membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan memperluas wawasan. Masjid Jenderal Sudirman tidak boleh hanya diisi sebagai ritual salat, zikir dan aneka-aneka kegiatan ritualistik lainnya. Masjid harus diramaikan dengan berbagai macam aktivitas yang membawa rahmat bagi siapa pun. Tidak hanya umat Islam. Tapi juga agama lain sebagai wujud masjid *rahmatan lil 'alamin*. Semua aktivitas Masjid Jendral Sudirman telah dipublikasi secara online di antaranya melalui website resmi

<http://mjscolombo.com/> dan melalui media sosial seperti chanel youtube: MJS Channel, facebook dan instagram.

Berikut Tabel Kegiatan Masjid Jenderal Sudirman

No.	Nama Kegiatan	Waktu	Pembicara
1	Kursus <i>Macapat</i>	Selasa pukul 19.30	Ki Muhammad Bagus Febriyanto.
2	Sekolah Tari Jawa	Dalam Konfirmasi	Dalam Konfirmasi
3	<i>Ngaji</i> Serat Jawa	Sebulan pada hari Sabtu pukul 16.00	Ki Herman Sinung Janutama
4	<i>Ngaji</i> Kitab <i>Ruba'iyat</i> karya Rumi dan <i>Tarjuman al-Asywaq</i> Syaikhul Akbar Ibnu Arabi	Setiap malam Jumat Pahing	Kiai Kuswaidi Syafi'i.
5	<i>Ngaji</i> Selapanan Kitab <i>Al-Hikam</i> Karya Syekh Ibnu Athoillah as-Sakandary	Setiap malam Selasa Kliwon	KH. Imron Djamil.
6	<i>Ngaji</i> Hadis dan <i>Ngaji Tafsir Jalalain</i> .	setiap hari Selasa bakda Magrib	Habib Sayyidi Baraqbah
7	<i>Ngaji</i> Filsafat Rutin	setiap malam kamis	Dr. Fahrudin Faiz.
8	Kajian Tahlilan Kitab Puisi	Insidental	Sastrawan
9	Kursus Singkat Ilmu Falak	Insidental	Kiai Mutoha Arkanuddin & Tim Lembaga Rukyatul Hilal Indonesia (LRHI).
10	Kajian Jagongan Urip Filsafatan	Insidental	Kondisional
11	Penerbitan Buletin Jumat Jenderal Sudirman	Tiap Hari Jumat	Editor. M. Yaser Arafat
12	<i>Ngaji</i> Postkolonial	Sebulan sekali	Dr. Katrin Bandel
13	<i>Ngaji</i> Studi Alquran Pendekatan Materialisme-Historis	Dua bulan sekali	Muhammad al-Fayyad

4. Penutup

Islam hadir dan berkembang tidaklah dalam ruang hampa, setiap daerah memiliki budaya dan lokalitas tersendiri. Masjid merupakan sebuah tempat sekaligus simbol umat Islam dalam mengekspresikan keberisalaman dan lokalitasnya. Oleh karena itu, berbagai aktivitas yang dilakukan di Masjid Jendral Sudirman merupakan sebuah ekspresi keberisalaman yang dibingkai dalam sebuah budaya lokal, yaitu Nusantara, atau lebih tepatnya Jawa.

Aktivitas tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan seperti *peNgajian* filsafat, *Ngaji* serat Jawa kuno, kursus *macapat* dan lain sebagainya masing-masing mempunyai tujuan agar jamaah masjid ini selalu berpikir yang benar secara keilmuan dan berbudi luhur, seperti apa yang telah diajarkan oleh para leluhur tanah Jawa.

6. Daftar Pustaka

- Arafat, M. Y. (2014). *Apa kabar Islam Kita? Esai-Esai Kaweruh Jendral Sudriman Yogyakarta*. (M. Y. Arafat, Ed.). Yogyakarta: MJS Press.
- Azra, A. (2003). Masjid Sebagai Refleksi Peradaban Islam, Pengantar dalam A. Heuken SJ., *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Farida, A. (2014). Islamisasi sains dan saintifikasi Islam”: model manajemen Pemberdayaan di masjid salman ITB Bandung. *Harmoni*. Retrieved from <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/138/121>
- Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Salahudin Press.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan.
- Rochym, A. (1983). *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.
- Saputra, J. H. (2010). *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Surabaya: Pustaka Media.
- Sofyan, I. (2014). *Dari Dakwah Normatif ke Dakwah Transformatif: Dinamika Kaum Muda Masjid Syuhada Yogyakarta, 1954-1980-An*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.